

**KONSEP GENDER DALAM AL-QURAN  
(Kajian Tafsir tentang Gender dalam QS. Ali Imran [3]:36)**

**Abd. Halim K**  
**Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare**

**abdhalimk@stainparepare.ac.id**

**Abstract:**

This paper examines gender in the Qur'an, especially in QS. Ali Imran [3]: 36 with tahlili method. The interpretation of the concept of gender in these verses is the equality of women and men in doing any activity, especially in doing worship. The Qur'an gives spirit for all muslims to reproduce charity without distinction of sex. By doing worship to God, they further improve their safety, and for those who attain taqwa that is more precious in the sight of Allah.

**Keywords:** The Qur'an, Gender, Interpretation

**Pendahuluan**

Diskusi tentang gender di era ini, semakin merebak. Diskusi itu setidaknya dalam dasawarsa sepuluh tahun terakhir ini, telah mewarnai dunia publik. Namun masih sering terjadi kesalahpahaman tentang apa yang dimaksud gender, terutama bila dikaitkan dengan konsep gender dalam perspektif Islam. Lebih dari itu, konsep gender dan tulisan-tulisan tentangnya berdasarkan kajian tafsir Al-Qur'an masih langka ditemukan. Padahal diyakini bahwa, Al-Qur'an adalah kitab suci yang sifatnya universal, mencakup berbagai masalah, termasuk masalah gender.

Istilah gender ini, selalu merujuk pada adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, dan hal tersebut antara lain ditemukan dalam QS. al-Nisa (4), QS. al-Nahl (16): 97, QS. al-Hujurat (49): 13. Ayat-ayat ini pada dasarnya menegaskan bahwa ajaran Islam tidak menganut

paham *the second sex*, yang memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu, atau *first ethnic*, yang mengistimewakan suku tertentu.

Di samping ayat-ayat yang disebutkan di atas, ditemukan lagi ayat yang secara tekstual membedakan antara laki-laki dan perempuan, yakni QS. Ali Imran (3): 36 yang antara lain redaksinya adalah “

*(dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan)”*. Ayat ini, pada dasarnya berlawanan dengan makna gender. Namun bila dianalisis lebih lanjut melalui pendekatan tafsir, tampak bahwa ayat yang dimaksud tetap saja sejalan konsep gender dalam perspektif Islam. Sebab dalam berbagai kitab tafsir yang ditelusuri, ditemukan penjelasan bahwa ayat tersebut tidaklah membedakan kedudukan laki-laki dan perempuan. Ayat tersebut juga, tidak mengandung interpretasi bahwa kedudukan perempuan lebih rendah dari laki-laki, dan demikian pula sebaliknya.

Untuk lebih memahami konsep gender yang terdapat dalam QS. Ali Imran (3):36 yang disebutkan tadi, tentu saja analisis lebih lanjut melalui kajian tafsir tentangnya sangat urgen dan signifikan. Dengan kajian tafsir yang demikian, maka akan dipahami bagaimana konsep gender perspektif Al-Qur'an yang sesungguhnya.

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah pokok yang menjadi kajian yang menjadi kajian utama tulisan ini, adalah bagaimana konsep gender perspektif Islam sebagaimana yang terdapat dalam QS. Ali Imran (3): 36. Untuk uraian lebih lanjut, maka masalah pokok yang telah ditetapkan dikembangkan menjadi dua sub masalah. *Pertama*, bagaimana tafsir ayat-ayat tentang gender yang terdapat dalam Al-Qur'an?; *Kedua*,

bagaimana tafsir QS. Ali Imran (3): 36 sebagai ayat yang berkenaan dengan gender?.

### Tafsir Ayat-Ayat tentang Gender dalam Al-Qur'an

Term gender dalam beberapa ayat Al-Qur'an mengandung interpretasi tentang persamaan kedudukan antara perempuan dan laki-laki dalam melakukan segala aktivitas sesuai dengan kodratnya masing-masing. Ayat-ayat tersebut sebagaimana yang telah disinggung dalam uraian pendahuluan adalah sebagai berikut:

1. QS. al-Nisa (4): 124



Terjemahannya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.<sup>1</sup>

Huruf *(man)* sebagai awal ayat di atas menunjuk pada makna umum "siapa saja" yang mengerjakan amal saleh, dan huruf *(min)* sesudahnya bermakna "sebagian" untuk mengisyaratkan betapa besar rahmat Allah sehingga walau sebagian (bukan semua) amal-amal saleh yang demikian banyak diamalkan seseorang, maka itu telah dapat

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992), h. 142.

mengantarnya beriman.<sup>2</sup> Dengan demikian, ayat tersebut secara tegas memper-samakan laki-laki dan perempuan dalam hal usaha dan segala aktivitas, dan diberi pula pahala atau ganjaran yang serupa dari amal usahanya itu, yakni (mereka, laki-laki dan perempuan akan diberi pahala syurga) bila mereka benar mengerjakan amal-amal saleh ( ).

Selanjutnya term *zakarin* ( ) dan *untsa* ( ) yang dibarengi dengan kalimat *ya'malu* ( ) sebelumnya pada dasarnya bisa menghilangkan kesan gender, karena ayat tersebut tidak menggunakan kalimat *ta'malu* ( ) sebagai kata ganti perempuan. Namun secara kontekstual, kendati kata gantinya yang disebutkan untuk kaum laki-laki, tetapi polanya bersifat umum, dan memang demikianlah lazimnya Al-Qur'an mengkontekstualkan yang pada umumnya dipahami bahwa di dalamnya sudah tercakup perempuan. Walaupun demikian, ternyata al-Sya'rawi dalam tafsirnya menegaskan bahwa, kata ganti (*ya'malu*) dalam ayat tersebut menunjuk pada laki-laki, sebagai indikasi bahwa perempuan memang terangkum dalam sebuah kerangka yang serba tertutup, artinya tidak pernah disebutkan secara eksplisit.<sup>3</sup> Apa yang dikemukakan al-Sya'rawi ini kelihatannya berbeda dengan pandangan penulis tadi. Dalam hal ini penulis menjelaskan bahwa kata *ya'malu* yang sebelumnya ada kata *man* berlaku untuk semua manusia baik laki-laki maupun perempuan, bukan berarti perempuan serba tertutup tidak disebut secara implisit.

Oleh karena kata *ya'malu* adalah khatab untuk laki-laki dan perempuan, maka laki-laki dan perempuan sama berkompeten dalam

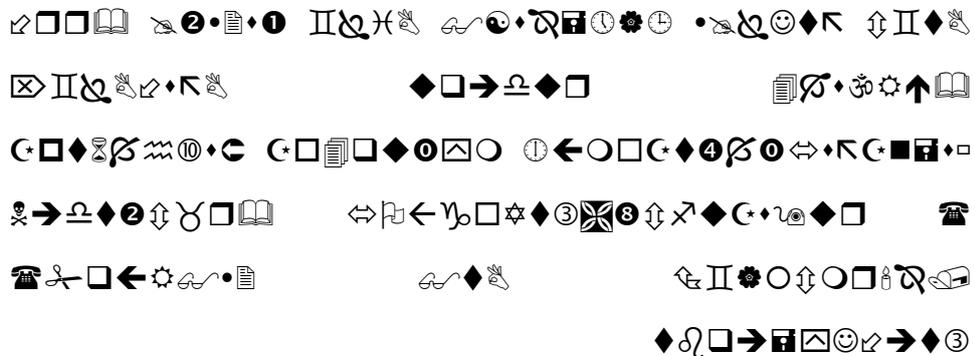
---

<sup>2</sup>Ahmad Mushtafa al-Maragiy, *Tafsir al-Maragiy*, juz II (Mesir: Mushatafa al-Baby al-Halab wa Awladuh, 1973), h. 311.

<sup>3</sup>Muhammad Mutawalli al-Sya'rawiy, *Tafsir al-Sya'rawiy*, juz V (al-Qahirah: Akhbar al-yawm, 1999), h. 2660.

melaksanakan amal saleh, dan masing-masing mereka memiliki potensi untuk lebih meningkatkan kualitas amalnya yang sejalan dengan tugas dan kodrat mereka masing-masing. Yang demikian ini, sama halnya dengan kandungan QS. al-Zalzalah (99): 7-8 yang menegaskan bahwa barang siapa yang melakukan kebajikan, apakah laki-laki atau perempuan sebesar *zarrah* pun akan diberi balasan yang setimpal.

2. QS. al-Nahl (16): 97



Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[839] dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.<sup>4</sup>

Sebagaimana QS. al-Nisa (4): 124 yang lalu, maka ayat di atas juga yakni QS. al-Nahl (16): 97 didahului partikel “ ” yang menunjuk pada dua jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Secara tegas ayat ini mempersamakan laki-laki dan perempuan. Secara tegas ayat ini mempersamakan laki-laki dan perempuan dalam hak relasi gender. Laki-laki dan perempuan diberikan potensi sama melakukan amal saleh dengan syarat mereka harus beriman. Artinya bahwa, asalkan

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 417.

mereka beriman, maka sama-sama memiliki kesamaan untuk beramal saleh. Ini adalah anugerah besar yang diberikan Allah kepada laki-laki dan perempuan untuk melakukan satu kebajikan yang sama. Misalnya, barang siapa di antara mereka yang melakukan kebajikan sama dengan menanam sepuluh kebajikan, kemudian pahalanya juga, dilipatgandakan. Ini berdasarkan klausa ayat tadi, yakni

yang maksudnya adalah mereka laki-laki dan perempuan apabila beriman dan beramal saleh diberi kebahagiaan dunia dan akhirat.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa, maksud “ ” dalam ayat tersebut adalah syarat mutlak bagi penilaian kesalehan amal, tanpa pembedaan jenis kelamin. Keterkaitan amal saleh dan iman menjadikan laki-laki dan perempuan sebagai pelaku saleh melakukan kegiatannya tanpa mengandalkan imbalan segera, serta membekalinya dengan semangat berkorban dan upaya beramal sebaik mungkin. Setiap amal yang tidak dibarengi iman, maka dampaknya hanya sementara.<sup>5</sup> Demikian pula al-Maragiy menjelaskan bahwa, bagi laki-laki dan perempuan yang beriman dengan senantiasa mengerjakan amal saleh, diberikan kehidupan yang baik ( ) tanpa ada perbedaan. Kehidupan yang baik itu disertai dengan rasa puas dengan apa yang telah dibagikan Allah kepadanya, dan ridha dengan apa yang telah diciptakan baginya.<sup>6</sup>

Berdasarkan keterangan di atas bahwa, setiap orang menginginkan kebahagiaan hidup, maka disebutlah dalam ayat yang menunjuk kepada semua kelamin untuk dapat meraihnya. Jadi termasuk perempuan yang beriman dituntut agar terlibat dalam

---

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan dan Keeserasian Al-Qur'an* vol. V (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 342.

<sup>6</sup>Ahmad Mushtafa al-Maragiy, *op. cit.*, h. 847.

kegiatan-kegiatan bermanfaat, baik untuk dirinya dan keluarganya, maupun untuk masyarakat dan bangsanya, bahkan kemanusiaan seluruhnya.

3. QS. al-Hujurat (49): 13



Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>7</sup>

Ayat ini sesungguhnya memiliki kaitan erat (*munasabah*) dengan QS. al-Nisa (4): 124 dan QS. al-Nahl (16): 97 yang telah diuraikan. Dua ayat yang disebutkan terakhir mengandung interpretasi bahwa bagi laki-laki dan perempuan yang melakukan amal, saleh, dan dalam keadaan beriman, maka selanjutnya dalam QS. al-Hujurat (49): 13 tadi menekankan pentingnya mereka untuk lebih meningkatkan keimanannya untuk mencapai taqwa, dan capaian taqwa bisa diperoleh oleh kedua jenis kelamin tersebut.

Boleh jadi kaum perempuan lebih cepat dan lebih mampu mencapai taqwa ketimbang laki-laki, dan dalam keadaan demikian

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 847.

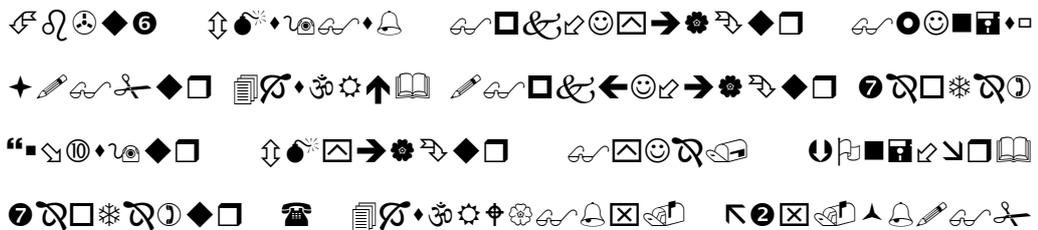
maka perempuan lebih mulia di sisi Tuhan. Jadi ukuran kemuliaan seseorang manusia di sisi Tuhan adalah prestasi dan kualitas keamanannya, tanpa membedakan ras, etnik, dan jenis kelamin sebagaimana dalam ayat tadi.

Dengan ayat itu pula, maka Islam dengan ajarannya membebaskan manusia dari ketidakadilan gender. Al-Qur'an memang mengakui adanya suku-suku, dan bangsa-bangsa, bahkan sudah menjadi ketetapan ada dua jenis kelamin yang berbeda, tetapi dalam segi aktivitas untuk mencapai taqwa dan mendapat kemuliaan di sisi-Nya sama-sama diberi jalan secara adil. Dengan adanya bangsa-bangsa dan berbagai suku ini juga, kedua jenis kelamin ini dapat berkompetisi, dan akan mereka sama-sama bisa menang dalam kompetisi tersebut.<sup>8</sup>

Ayat tersebut juga tampak menegaskan tentang bagaimana hubungan antara laki-laki dan perempuan diatur oleh norma agama. Ayat ini juga, sekaligus memberi penjelasan bahwa pada dasarnya manusia diciptakan sama, meskipun dari bangsa atau suku yang berlainan, dan yang demikian ini adalah sebuah konsep gender yang patut dijadikan barometer dalam mensejajarkan laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

### Tafsir tentang Konsep Gender dalam QS. Ali Imran (3): 36

#### 1. Redaksi Ayat, Terjemahnya dan *Sabab Nuzul*



<sup>8</sup>Siti Musda Mulia (ed), *Keadilan dan Kesejahteraan Gender* (Cet. II; Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 2003), h. 75.



Terjemahnya:

Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya Aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya Aku Telah menamai dia Maryam dan Aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk."

Ayat ini diturunkan bersamaan dengan ayat sebelumnya (ayat 35), berkaitan dengan delegasi Kristen Najran yang datang kepada Nabi saw. untuk mendiskusikan tentang agama Kristen khususnya tentang Nabi Isa a.s. dan keturunannya. Ketika delegasi ini bertanya kepada Nabi saw. tentang siapa sesungguhnya Maryam dan Nabi Isa, maka turunlah ayat ini menjelaskan bahwa dia adalah keluarga Imran yang disegani, yaitu Nabi Isa dan ibunya yang merupakan anak perempuan dari Imran sendiri.<sup>9</sup> Jadi melalui *sabab nuzul* ini, dipahami bahwa ayat tersebut berbicara tentang keluarga Imran yang melahirkan keturunan nabi-nabi dari kalangan kaum laki-laki yakni nabi Isa di mana nasibnya sampai kepada Nabi Ya'qub as. Kenabian, akhirnya ditutup oleh anak nabi Ismail, Nabi Muhammad yang kesemuanya berjenis kelamin laki-laki, sehingga ditegaskan dalam ayat tersebut bahwa (dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan) klausa inilah juga, yang menjadi interpretasi tentang kontroversi

<sup>9</sup>Abu Al-Hasan bin Ali bin Ahmad al-Wahidi al-Naysaburi, *Asbab al-Nuzul* (Jakarta: Dinamika Utama, t.th), h. 117.

konsep jender, karena secara tekstual kelihatan membedakan laki-laki dengan perempuan.

## 2. Munasabah Ayat sebelum dan Sesudahnya

Ayat 35 yang mendahului ayat 36 yang dikutip di atas, menjelaskan tentang keistimewaan dan keluarbiasaan yang terjadi pada keluarga Imran. Pada ayat itu, dijelaskan bahwa istri Imran telah bernazar bahwa anak yang dikandungnya diinginkan jenis kelamin laki-laki dan kelak akan dipersiapkan akan berkhidmat di Baytul Maqdis. Istri Imran yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah ibu dari Maryam yang kemudian menjadi ibu Nabi Isa. Dengan demikian, istri Imran adalah nenek Nabi Isa.

Dalam beberapa kitab tafsir dijelaskan bahwa kata *nazar* dalam ayat 35 adalah suatu kebajikan, sesuai tuntunan agama yang tidak diwajibkan oleh agama, tetapi diwajibkan sendiri oleh seseorang atas dirinya dalam rangka mendekati diri kepada Allah swt. Dalam konteks ucapan, yakni nazar istri Imran adalah tekad janjinya untuk menjadikan anak yang dikandungnya berkhidmat secara penuh di Baytul Maqdis.<sup>10</sup> Lalu datangnya ayat 36 yang menjelaskan bahwa tatkala istri Imran melahirkan bayi mungil, dia terkejut dan kecewa melihat kenyataan sebab anak yang dilahirkannya ternyata perempuan dan anak perempuan ketika itu, tidak menjadi petugas di Baytul Maqdis. Walaupun demikian, ia tetap bernazar kiranya anak perempuan yang dilahirkannya itu menjadi shalihah, maka ayat sesudahnya (ayat 37) menegaskan tentang diterima nazarnya oleh Allah dengan penerimaan yang baik. Yakni anak yang dilahirkan tadi

---

<sup>10</sup>Imam Abul Qasim Jarullah Muhammad bin Umar bin Muhammad al-Zamakhshariy, *Tafsir al-Kasysyaf*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H./1995M), h. 451. Lihat juga M. Quraish Shihab, *op. cit.*, vol. 2, h. 34. Mushtafa al-Maragiy, *op. cit.*, juz II, h. 252.

setelah diberi nama Maryam, menjadi perempuan yang shalihah. Maryam inilah kemudian melahirkan nabi Isa a.s.

### 3. Penjelasan Umum (Tafsir Ijmali)

QS. Ali Imran (3): 36 menjelaskan tentang kekuatan tekad dan ketulusan hati seorang perempuan, yakni istri Imran. Perempuan ini ketika dalam keadaan hamil, senantiasa berdoa karena ketaatannya, dan antara lain ia menginginkan agar anak yang dikandungnya adalah laki-laki. Setelah melahirkan ternyata anak yang dilahirkannya adalah perempuan, namun walaupun sedikit disertai kekecewaan, ia tetap optimis kiranya anak perempuan ini menjadi orang baik (shalihah).

Dengan menganalisa penjelasan di atas, maka tiga hal yang patut penulis garisbawahi di sini. *Pertama*, perempuan pada umumnya dianugerahkan untuk menjadi taat, bukan saja taat kepada Allah, tetapi kelak ia harus taat pada suaminya, dan memiliki tanggung jawab terhadap anak-anak dan keluarganya. *Kedua*, perempuan pada umumnya, dominan memiliki kekecewaan yang amat tinggi ketika hasratnya tidak tercapai, namun bila ia senantiasa mempertahankan ketaatannya, maka kekecewaan itu dapat teratasi. *Ketiga*, perempuan tetap memiliki rasa optimis, dan yang demikian ini harus dipertahankan. Dengan rasa dan sikap optimis, diyakini kaum perempuan bisa maju, dan sejajar, bahkan boleh jadi lebih unggul dari kaum laki-laki dalam menjalankan segala aktivitasnya.

Tiga hal yang dimiliki oleh perempuan seperti yang disebutkan di atas jug dimiliki oleh kaum laki-laki, dan karena itu baik laki-laki dan perempuan harus berusaha menanamkan, mempertahankan, dan mengembangkan ketiga aspek tersebut. Namun dalam kenyataannya, bila ketiga aspek tadi tidak bisa disanggupi oleh perempuan, misalnya ia tidak mampu taat pada suami, atau karena mungkin dia kecewa, dan

menghilangkan optimismenya, maka jelasnya bahwa dia berbeda dengan laki, dan inilah yang dipahami dari klausa . Lebih dari itu, secara khusus lagi justru ada tiga aspek yang dimiliki perempuan, namun tidak pada laki-laki, yakni mengandung, melahirkan, dan menyusui. Ketiga aspek inilah juga yang bisa juga dipahami membedakan laki-laki dan perempuan sebagaimana yang terinterpretasi dalam klausa ayat tadi.

Untuk lebih jelasnya tentang bagaimana pemahaman terhadap klausa ayat tersebut, dan kaitannya dengan masalah gender, maka berikut ini akan diberikan ulasan tafsirnya secara khusus.

#### 4. Analisis Tafsir tentang Gender

Untuk memahami konsep gender dalam klausa pada QS. Ali Imran (3): 33 tersebut, harus dikaitkan dengan kondisi masyarakat sebelum datangnya Nabi Muhammad saw, yakni keadaan masyarakat di zaman Imran sebagaimana yang telah disinggung. Ketika itu, anak perempuan menurut tradisi yang berlaku di masyarakat, seorang perempuan tidak diperkenankan, dan tidak berhak bertugas di rumah suci Baytul Maqdis. Sehingga, bisa dimengerti bahwa klausa tersebut memang memberi pembedaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi pembedaan itu hanya berlaku di zaman hidupnya keluarga Imran, dan hanya berlaku pada segi pembatasan perempuan bertugas di Baytul Maqdis ketika itu sebagaimana yang dipahami dari *sabab nuzul* ayat dan *munasabah*-nya.

Sama halnya dengan sebuah riwayat hadits bahwa “

“<sup>11</sup> (*tidak akan sukses suatu kaum bila mereka dipimpin oleh perempuan*). Menurut Quraish Shihab, hadis ini tidak bersifat umum.

---

<sup>11</sup>Abu 'abd. Allah Muhammad ibn isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah ibn al-Bardizbat al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, dalam CD. Rom *Hadis al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah, Kitab al-Maghazi* hadis nomor 4073.



seperti anak perempuan yang dilahirkannya. Bahkan anak perempuan ini, Maryam, lebih unggul dan lebih dapat diandalkan daripada laki-laki yang diharapkannya.

Di samping Maryam, Al-Qur'an juga menceritakan perempuan yang memiliki prestasi yang tiada taranya seperti figur ratu Balqis yang memimpin kerajaan *superpower* ('*arsyun azhim*).<sup>14</sup> Juga dalam Al-Qur'an disebutkan figur perempuan yang ulet mengelola peternakan dalam kisah Nabi Musa di Madyan.<sup>15</sup> Bahkan Al-Qur'an mengizinkan kaum perempuan untuk melakukan gerakan "oposisi" terhadap segala bentuk sistem yang bersifat tirani demi tegaknya kebenaran.<sup>16</sup> Demikianlah fakta-fakta, dan kenyataan yang disebutkan Al-Qur'an, dan memang tidak terbantahkan bahwa kaum perempuan memiliki peluang besar untuk lebih maju, berhasil, dan berdayaguna sebagaimana halnya kaum laki-laki.

Jadi pada dasarnya, ajaran Al-Qur'an memberikan kebebasan yang begitu besar kepada perempuan, sehingga tidaklah mengherankan jika pada masa Nabi saw, atau saat Al-Qur'an diturunkan, ditemukan sejumlah kaum perempuan yang memiliki kemampuan dan prestasi yang cemerlang seperti yang dimiliki kaum laki-laki.

## **Penutup**

Berdasar dari uraian yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan kesimpulan bahwa, tafsir tentang konsep gender dalam Al-Qur'an adanya persamaan kedudukan perempuan dan laki-laki dalam melakukan segala aktivitas terutama dalam melakukan amal

---

<sup>14</sup>QS. Al-Naml (27): 23

<sup>15</sup>QS. Al-Qashash (28): 23

<sup>16</sup>QS. Al-Taubah (9): 71



- Mulia, Siti Musdah (ed), *Keadilan dan Kesejahteraan Gender*. Cet. II; Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 2003.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Alqur'an: Fungsi Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. XI; Bandung: Mizan, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Wawasan Alqur'an: Tafsir Maudhu'iy atas pelbagai Persoalan Umat*. Cet. III; Bandung: Mizan, 1996.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Mishbah: Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- al-Sya'rawiy, Muhammad Mutawalli. *Tafsir al-Sya'rawiy*, juz V. al-Qahirah: Akhbar al-Yawm, 1999.
- al-Wahidi al-Naysaburi, Abu Al-Hasan bin Ali bin Ahmad. *Asbab al-Nuzul*. Jakarta: Dinamika Utama, t.th.
- al-Zamakhshariy, Imam Abul Qasim Jarullah Muhammad bin Umar bin Muhammad. *Tafsir al-Kasysyaf*, Juz II. Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H./1995M.